

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA AUDIO-VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS**

**Ni Kadek Dwi Agustini<sup>1</sup>, I Gusti Ngurah Japa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

email: dekdwiagustini4@yahoo.com<sup>1</sup>, Ngrjapa\_pgsd@yahoo.co.id<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio-visual pada siswa kelas IVB semester genap di SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SD Negeri 3 Banjar Jawa yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh rata-rata hasil belajar IPS pada siklus I yaitu 74,35 dengan kategori sedang dan pada siklus II meningkat menjadi 86,13 dengan kategori tinggi. Peningkatan yang terjadi jika dihitung menggunakan rumus Gn skor yaitu sebesar 0,46 yang jika dikonversikan pada tabel kriteria peningkatan hasil belajar berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2017/2018

**Kata kunci:** kontekstual, audio-visual, hasil belajar IPS

### **Abstract**

This study aims to improving the learning outcomes of IPS through the implementation of contextual learning model assisted audio-visual media based on fourth grade students on second semester of SD Negeri 3 Banjar Jawa in the academic year 2017/2018. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of four phases: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were fourth grade students of SD Negeri 3 Banjar Jawa as many as 31 students consisting of 13 male and 18 female students. Data were collected through a test. The collected data were analyzed by descriptive statistical analysis and quantitative descriptive analysis. The results showed that the average learning outcomes of IPS in first cycle is 74.35 with the medium category and on the second cycle the learning outcomes of IPS increased to 86.13 with high category. Increases that occur when calculated using the Gn score formula that is equal to 0.46 which if converted on the table of increased learning outcome criteria are in the medium category. So that it can be concluded that the implementation of contextual learning model assisted audio-visual media can improve the learning outcomes of IPS fourth grade students in SD Negeri 3 Banjar Jawa in the academic year 2017/2018.

**Keywords:** contextual, audio-visual, learning outcomes of IPS

## 1. Pendahuluan

Kemajuan pendidikan sangatlah menjadi perhatian utama suatu bangsa karena merupakan salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut sehingga dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Peningkatan kualitas untuk memajukan pendidikan sudah dilalui dengan berbagai cara mulai dari perubahan kurikulum yang terjadi seiring perkembangan jaman dan teknologi yang semakin pesat. Banyaknya pembaharuan yang dilakukan merupakan salah satu cara pemerintah untuk peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan sangat mendukung keberhasilan pendidikan. Menurut Jihad dan Haris (2012: 4), belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan pembelajaran menurut Susanto (2013: 26) adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar. Istilah aktivitas kompleks disini tidak dapat diartikan pada pengertian menyampaikan pengetahuan secara lisan atau tertulis, melainkan lebih dari itu, yakni menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar secara kondusif, membimbing siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk belajar, dan melakukan penilaian terhadap hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan siswa.

Melihat aktivitas kompleks yang telah dijabarkan di atas, maka dalam pengembangan kurikulum saat ini haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang (Daryanto, 2014: 1). Pendidikan berakar pada budaya bangsa dan proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman saat peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Dari hasil observasi langsung yang dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2018, ditemukan kondisi bahwa guru masih membelajarkan siswa hanya dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Kemudian lingkungan belajar yang hanya berlangsung di dalam kelas saja membuat pembelajaran menjadi membosankan. Cara-cara ini cenderung membuat siswa belum bisa menghubungkan antara apa yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan itu digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar muatan pelajaran IPS yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan nilai ulangan harian siswa rata-rata hasil belajar IPS siswa masih berada pada kategori sedang. Hal ini salah satunya dikarenakan cara siswa memperoleh informasi belum tersentuh oleh metode yang betul-betul membantu siswa memahami materi bukan hanya sekedar membayangkan materi tersebut.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Jihad (2012: 14) mendefinisikan hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan tingkah laku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Belum optimalnya hasil belajar siswa salah satunya disebabkan oleh suasana pembelajaran yang tercipta membosankan dan media pembelajaran yang kurang variatif. Melihat kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan suatu upaya untuk perbaikan terhadap proses pembelajaran IPS agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Salah satu pembelajaran yang diupayakan sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah dengan penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual.

Menurut Berns dan Erickson (dalam Komalasari, 2010: 6), pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki oleh siswa serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan mudah memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, Paijan (2010), menyebutkan hasil pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami secara langsung bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan baru kepada siswa. Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Pembelajaran kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak pikiran mereka karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan melainkan mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Oleh karena itu guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang aktif untuk menemukan pengetahuan atau konsep baru.

Penambahan media dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu dalam memperlancar pencapaian tujuan memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terdapat dalam pembelajaran. Pada hakikatnya, proses pembelajaran juga merupakan komunikasi, maka media pembelajaran bisa dipahami sebagai media komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi yang berperan sebagai sarana untuk menyalurkan pesan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan isi pelajaran saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga membantu siswa meningkatkan pemahaman dan menyajikan data dengan menarik serta terpercaya.

Media pembelajaran memiliki banyak macam diantaranya media visual, media audio, dan media audio-visual. Media pembelajaran yang relevan dipadukan dengan model pembelajaran kontekstual yakni media audio visual. Menurut Djamarah dan Zain (2010:124), "media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini merupakan bentuk media pembelajaran yang efektif digunakan untuk menyajikan berbagai topik pembelajaran yang sulit disampaikan melalui informasi verbal. Materi audio dapat digunakan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Audio (suara) ini dapat dikombinasikan dengan slide (visual) sehingga menjadi media audio-visual.

Arsyad (2014:146) menyatakan gabungan slide (film bingkai) dengan *tape* audio adalah jenis sistem multimedia yang paling mudah diproduksi. Sistem multimedia ini serba guna, mudah digunakan, dan cukup efektif untuk pembelajaran kelompok atau pembelajaran perorangan dan belajar mandiri. Jika didesain dengan baik, sistem multimedia gabungan slide (visual) dan *tape* (audio) dapat membawa dampak yang dramatis dan tentu saja dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan media audio-visual adalah media yang dapat dipergunakan dalam situasi belajar yang memiliki unsur suara dan gambar untuk memudahkan penyampaian informasi dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Sarofah, dkk (2015). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kemudian didukung juga oleh penelitian Daniel (2013) yang menyimpulkan bahwa media audio-visual sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilaksanakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio-visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB Semester Genap di SD Negeri 3 Banjar Jawa Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: Untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio-visual pada siswa kelas IVB semester genap di SDN 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2017/2018.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui suatu tindakan bermakna dengan menggunakan sebuah strategi, model atau suatu pendekatan pembelajaran yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang bersifat aplikasi (terapan), terbatas, segera, dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sedang berjalan (Agung, 2012: 24). Kunandar (2014: 44) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaborasi, dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di dalam kelas. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian yang dirancang untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran sehingga dapat meningkatkan praktik pembelajaran di kelas.

PTK dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah siklus. Siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Daryanto, 2011:21). Jumlah siklus yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan oleh hasil atau tingkat keberhasilan siklus sebelumnya. Jika pada siklus tertentu sudah tercapai indikator yang telah ditetapkan, maka penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun alur penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dapat disajikan seperti gambar berikut.



**Gambar 1.** Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan gambar rancangan tersebut, menunjukkan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahapan penting. Keempat tahapan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus yaitu satu putaran beruntun. Setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan diantaranya 2 kali

pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus.

Sebelum melaksanakan tindakan, ada beberapa hal yang perlu disiapkan pada tahap perencanaan dalam penelitian ini, antara lain: 1) menelaah kurikulum 2013 melalui silabus, buku guru, dan buku siswa untuk menentukan kompetensi dasar dan indikator-indikator pada muatan materi IPS yang digunakan dalam penelitian ini, 2) menyusun RPP sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan pada setiap pertemuan serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar siswa sehingga dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, 3) menentukan model pembelajaran yaitu model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio-visual, 4) menyiapkan bahan ajar untuk muatan materi IPS, 5) menyiapkan beberapa media pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran, 6) menyiapkan instrumen penelitian berupa tes objektif bentuk pilihan ganda biasa dengan empat *options* sebanyak 20 butir soal muatan materi IPS untuk mengukur penguasaan kompetensi pengetahuan IPS. Tes tersebut digunakan sebagai tes akhir siklus.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tindakan, dilaksanakan beberapa kegiatan yang merupakan penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. pada pelaksanaan tindakan, peneliti bertugas sebagai guru sedangkan guru kelas IV bertugas sebagai observer. Secara umum kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Selanjutnya dilakukan pengamatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan selama observasi yaitu sebagai berikut. 1) Mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung serta mengamati kendala yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. 2) Mendokumentasikan hal-hal penting selama proses pembelajaran berlangsung. 3) Pada akhir pembelajaran, peneliti dan guru melakukan diskusi membahas hasil observasi yang dilakukan. Hasil diskusi ini kemudian dijadikan bahan refleksi untuk memperbaiki siklus berikutnya.

Tahap terakhir pada akhir siklus yaitu refleksi yang dilakukan untuk melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan dampak tindakan yang diberikan. Refleksi dilakukan pada setiap akhir pembelajaran dan pada akhir siklus. Kegiatan tersebut didasarkan pada aktivitas dan hasil belajar siswa, hasil diskusi dengan guru, dan fenomena yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 31 orang siswa kelas IVB SD Negeri 3 Banjar Jawa dengan sasaran mendapatkan data mengenai hasil belajar IPS. Pada siklus ini dilakukan 3 kali pertemuan diantaranya 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Sama halnya dengan siklus I, pada siklus II dilakukan 3 kali pertemuan diantaranya 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Ditemuinya beberapa kendala pada siklus I menyebabkan belum tercapainya indikator keberhasilan yang diharapkan. Sehingga dilanjutkan untuk pelaksanaan siklus II yang mengacu pada hasil tahap refleksi dari siklus I sebagai acuan tindakan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV B semester II tahun pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 3 Banjar Jawa dengan muatan pelajaran IPS. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2018. Kelas IV B dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas ini memiliki hasil belajar IPS yang belum optimal. Hal ini terjadi karena di kelas tersebut terungkap permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan pada latar belakang. Di samping itu, di kelas ini belum pernah diadakan penelitian terkait dengan permasalahan tersebut, sehingga dirasa perlu melakukan penelitian di tempat ini.

Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas (*independen variabel*) dan satu variabel terikat (*dependen variabel*). Variabel bebas yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan audio-visual. Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi

kehidupannya. Pembelajaran kontekstual tentunya akan lebih bermakna jika dipadukan dengan media pembelajaran. Media audio-visual merupakan bentuk media pembelajaran yang efektif digunakan untuk menyajikan berbagai topik pembelajaran yang sulit disampaikan melalui informasi verbal. Materi audio dapat digunakan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPS. Hasil belajar IPS merupakan pencapaian siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berupa perubahan-perubahan tingkah laku yang berkesinambungan sebagai hasil dari pengalaman dalam muatan materi IPS. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Indikator hasil belajar IPS yang akan diukur mencakup materi pada semester genap kelas IV B yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar 3.1 mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan data tersebut maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Menurut Agung (2012: 66), metode tes dalam kaitannya dengan penelitian adalah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seorang atau sekelompok orang yang dites (testee), dan dari tes tersebut dapat menghasilkan suatu data berupa skor (data interval). Kemudian lebih lanjut Gunartha (2007:4) memaparkan tes merupakan alat ukur yang untuk memperoleh gambaran kuantitatif tentang perilaku seseorang. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis dan objektif dari subjek atau objek yang hendak diteliti.

Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan (Sukardi, 2012: 75). Alat yang biasa dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian adalah tes (Sudijono, 2011: 66). Dalam mengumpulkan data hasil belajar IPS digunakan instrumen tes objektif bentuk pilihan ganda biasa dengan empat *option*. Tes objektif pilihan ganda (*multiple choice*) terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan (Suharsimi Arikunto, 2012: 183). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

Item tes objektif pilihan ganda biasa ini dirasa tepat untuk mengukur penguasaan kompetensi pengetahuan IPS siswa. Item tes objektif bentuk pilihan ganda ini merupakan tes yang paling banyak digunakan karena memiliki beberapa kelebihan di antaranya, 1) tes objektif dapat dijawab dengan cepat sehingga memungkinkan siswa untuk menjawab sejumlah pertanyaan dalam satu periode tes sehingga materi tes yang diberikan dapat mencakup hampir sebagian besar dari muatan materi yang diberikan, 2) reliabilitas skor yang diberikan terhadap pekerjaan siswa dapat dijamin sepenuhnya karena hanya mengandung satu jawaban yang bisa diterima, 3) jawaban-jawaban tes objektif pilihan ganda ini dapat dikoreksi dengan mudah dan cepat.

Namun, sebelumnya harus diketahui bahwa tes yang disusun tersebut layak diujikan atau diberikan pada testee apabila memenuhi syarat tes yang baik, yaitu dengan menyusun kisi-kisi serta memenuhi validitas isi sesuai dengan standar isi untuk mengetahui kesesuaian instrumen dengan data yang dicari melalui tes. Adapun kisi-kisi instrument tes hasil belajar IPS siklus I dan II dapat dilihat pada lampiran 4. Untuk penskoran hasil tes objektif bentuk pilihan ganda ini adalah satu (1) dan nol (0). Skor 1 diberikan untuk jawaban benar pada setiap butir soalnya dan skor nol diberikan untuk jawaban salah pada tiap butir soalnya.

Setelah data hasil belajar IPS terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data PTK biasanya digunakan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif

kuantitatif. Metode analisis statistik deskriptif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka, rata-rata, median, modus, mean, dan standar deviasi untuk menggambarkan suatu objek/variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2012: 67).

Sementara itu, metode analisis deskriptif kualitatif adalah suatu cara analisis/pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat/kata-kata, kategori-kategori mengenai suatu objek (benda, gejala, variabel tertentu), sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan (Agung, 2012: 67). Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menarik kesimpulan dengan menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar IPS siswa dengan berpedoman pada PAP tingkatan hasil belajar IPS.

Indikator keberhasilan yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut 1) jika rata-rata persen hasil belajar siswa minimal 80% atau berada pada kategori tinggi (80-89) dan 2) jika kriteria peningkatan (Gn) hasil belajar siswa berada pada kategori sedang (0,30-0,69).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran selama penelitian melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio-visual secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar IPS yaitu 74,35 dengan rata-rata persen sebesar 74,35%. Bila dikonversikan ke tabel pedoman konversi PAP skala lima tentang tingkatan hasil belajar IPS siswa berada pada persentase 65-79 dengan kategori sedang. Kesimpulannya, indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Dari hasil pengamatan dan temuan selama pemberian tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan hasil belajar IPS belum mencapai target yang diharapkan. Masalah-masalah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. 1) Kerjasama yang terbentuk antar kelompok masih kurang dan siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi lebih mendominasi sehingga tidak semua anggota aktif dalam mengerjakan tugas kelompok. 2) Siswa masih bingung dan belum terbiasa mengikuti proses pembelajaran di luar kelas sehingga masih ada siswa yang belum terfokus menemukan apa yang harus diamati. 3) Siswa masih malu-malu untuk bertanya saat belum mengerti mengenai pengamatan yang dilakukan. 4) Siswa masih belum optimal dalam melakukan pengamatan terhadap benda-benda yang termasuk lingkungan biotik dan abiotik serta dalam menemukan manfaat lingkungan. 5) Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Pada saat melakukan pengamatan, terdapat beberapa siswa yang membuat keributan. Hal ini menyebabkan situasi kelas yang kurang kondusif sehingga dapat mengganggu kelompok lain yang sedang berdiskusi. 6) Video pembelajaran yang ditampilkan memiliki durasi waktu yang terlalu lama. 7) Perlu adanya penambahan video namun dengan durasi yang singkat sehingga inti pembelajaran lebih tersampaikan.

Mengacu pada kekurangan yang dihadapi pada siklus I, dilakukan diskusi dengan guru untuk merancang perbaikan tindakan untuk selanjutnya diterapkan pada siklus II. Adapun langkah-langkah rencana siklus II adalah sebagai berikut. 1) Memberikan motivasi kepada siswa yang memiliki kemampuan kurang agar lebih bersemangat untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. 2) Memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa untuk tetap menjaga ketertiban kelas kemudian melakukan penilaian kelompok sehingga bagi siswa yang membuat keributan dalam kegiatan diskusi, guru akan bertindak dengan cara mengurangi nilai dari masing-masing siswa tersebut. 3) Guru lebih menekankan kepada siswa mengenai hal-hal yang menjadi *point* pengamatan yang harus dilakukan. 4) Guru meminta masing-masing siswa untuk menemukan satu benda temuannya dan menempelkannya pada pohon ilmu yang telah disediakan. 5) Memberikan *reward* atau *reinforcement* terhadap setiap tindakan siswa. 6) Membatasi waktu siswa dalam kegiatan pengamatan agar ketika siswa telah menyelesaikan tugasnya tidak sampai mengganggu kelompok lain. 7) Menampilkan video pembelajaran yang lebih efisien dengan durasi waktu tidak terlalu lama.

Setelah dilaksanakan siklus II, kembali diadakan refleksi bersama guru kelas IVB. Pada refleksi siklus II ternyata kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Adapun yang dijadikan refleksi pada siklus II sebagai berikut. 1) Kerjasama yang terbentuk antar kelompok sangat baik karena siswa yang lebih bisa wajib memberitahu teman yang belum mengerti dalam satu kelompok. 2) Siswa mulai terbiasa mengikuti proses pembelajaran di luar kelas sehingga siswa merasa kegiatan belajar menyenangkan di luar kelas. 3) Siswa masih malu-malu untuk bertanya saat belum mengerti sudah mulai berinisiatif untuk bertanya tanpa malu-malu. 4) Siswa sudah cukup optimal dalam melakukan pengamatan terhadap benda-benda yang termasuk lingkungan biotik dan abiotik serta dalam menemukan manfaat lingkungan. 5) Pada saat melakukan pengamatan, terdapat beberapa siswa yang membuat keributan saat melakukan pengamatan sudah mulai tertib karena guru selalu melakukan penilaian sikap siswa baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini menyebabkan situasi kelas yang kurang kondusif sehingga tidak mengganggu kelompok lain yang sedang berdiskusi. 6) Video pembelajaran dan durasi waktu pemutaran video yang diberikan sudah tepat.

Hasil yang dicapai siswa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II yaitu mengalami peningkatan. Masalah dan kendala yang dihadapi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa. Dari analisis data hasil belajar IPS, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yaitu 86,13 dengan rata-rata persen sebesar 86,13%. Bila dikonversikan ke tabel pedoman konversi PAP skala lima tentang tingkatan hasil belajar IPS siswa berada pada persentase 80-89 dengan kategori tinggi. Peningkatan yang terjadi jika dihitung menggunakan rumus  $G_n$  skor yaitu sebesar 0,46 yang jika dikonversikan pada tabel kriteria peningkatan hasil belajar berada pada kategori sedang (0,30-0,69).

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio-visual sudah berlangsung dengan baik. Untuk lebih jelasnya, ringkasan peningkatan hasil belajar IPS pada penelitian ini dapat diamati pada tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Analisis Data Hasil Belajar IPS Siklus I dan Siklus II

Objek Penelitian		Siklus I	Siklus II	Besar	Gn Skor
				Peningkatan	
Hasil Belajar IPS	Rata-rata	74,35	86,13	11,78	0,46 (Sedang)
	M%	74,35% (Sedang)	86,13% (Tinggi)	11,78%	

Secara umum pada siklus II tidak ada lagi kendala-kendala seperti pelaksanaan siklus I dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sudah tercapai. Peningkatan pada hasil belajar IPS ini disebabkan karena kerjasama yang terbentuk antar kelompok sangat baik karena siswa yang lebih bisa wajib memberitahu teman yang belum mengerti dalam satu kelompok, siswa mulai terbiasa mengikuti proses pembelajaran di luar kelas sehingga siswa merasa kegiatan belajar menyenangkan di luar kelas, siswa masih malu-malu untuk bertanya saat belum mengerti sudah mulai berinisiatif untuk bertanya tanpa malu-malu, serta saat melakukan pengamatan sudah mulai tertib karena guru selalu melakukan penilaian sikap siswa baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini menyebabkan situasi kelas yang kurang kondusif sehingga tidak mengganggu kelompok lain yang sedang berdiskusi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Samak (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian siklus III yang sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata siswa 74 dan presentase ketuntasan klasikal mencapai 90%.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan yang diharapkan telah tercapai. Jadi dinyatakan bahwa

penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2017/2018.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2017/2018.

Hal ini terbukti dari data rata-rata hasil belajar IPS siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio-visual. Pada siklus I rata-rata hasil belajar IPS siswa yaitu 74,35 dengan M% sebesar 74,35% dan berada pada interval 65 – 79 dengan kategori sedang. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar IPS siswa yaitu 86,13 dengan M% sebesar 86,13% dan berada pada interval 80 – 89 dengan kategori tinggi. Berdasarkan data rata-rata hasil belajar IPS siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan rumus Gn skor diperoleh peningkatan (Gn) hasil belajar siswa yang berada pada kategori sedang (0,30-0,69).

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, dapat disampaikan beberapa saran diantaranya kepada guru diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu masukan untuk bisa digunakan dalam memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, kepada kepala sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan yaitu sebagai bahan untuk dijadikan kebijakan oleh kepala sekolah agar guru-guru diarahkan untuk menerapkan model pembelajaran ini dan kepada peneliti lain, penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian serta hasil penelitian ini dapat memberikan suatu konsep dan fakta baru yang bisa dijadikan pedoman dalam perancangan perencanaan pembelajaran maupun pedoman dalam perancangan penelitian selanjutnya.

#### Daftar Rujukan

- Agung, A.A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- , 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publising.
- , 2016. *Statistika Dasar untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- , 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunartha, I Wayan. 2007. *Diktat Kuliah Evaluasi Hasil Belajar*. Denpasar: IKIP PGRI Bali.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pressindo.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.

----- . 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Paijan. 2010. *Peningkatan Pemahaman Konsep Belajar IPS Menggunakan Model CTL Siswa SD Negeri 3 Sidomulyo Purworejo Tahun Pelajaran 2009/2010*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Media Group.